

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif individu untuk menafsirkan sinyal sensorik yang ambigu dari pengalaman masa lalu dan pengetahuan individu (Gregory, 1997). Dalam pandangannya, Gregory menjelaskan bahwa persepsi bukan hanya bergantung pada data sensorik, tetapi juga pada pengetahuan masa lalu, pengalaman, dan aturan kognitif. Sejalan dengan hal tersebut Simbolon (2008) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif bagi setiap individu untuk memahami informasi seputar lingkungannya melalui inderanya, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan penghayatan. Selain itu, persepsi juga terbentuk dan terpengaruh oleh stimulus eksternal, seperti proses observasi atau pengalaman dan penilaian sehingga menghasilkan penafsiran tertentu.

Pandangan lain persepsi menyebut persepsi adalah proses kognitif aktif dalam mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan sensorik. Persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, konteks sosial budaya, dan tujuan individu (Rabinoff, 2018). Pada hakekatnya persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, persepsi adalah proses diterimanya rangsangan berupa objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti (Suwarno, 2009). Adapun makna serupa, persepsi dimaknai sebagai proses kognitif individu dalam memilih, mengelompokkan, dan memaknai pada informasi

sensorik yang diterima sehingga berpengaruh pada pembentukan memori, pengambilan keputusan, kognisi sosial, hingga perilaku individu (Roy, 2024).

Persepsi merupakan proses seseorang dalam memilih, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai rangsangan yang diperoleh menjadi gambaran atau pemahaman yang berarti dan lengkap tentang dunianya (Nisa *et al.*, 2023). Persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga menjadi sesuatu yang berarti atau bermakna dan merupakan respon yang padu dalam diri individu (Walgito, 2004). Persepsi merupakan stimulus yang diterima oleh indera idividu, dikelompokkan, dan diinterpretasikan sehingga individu mengetahui dan memahami tentang apa yang diterima oleh inderanya (Hakim *et al.*, 2021).

Berdasarkan penyampaian beberapa konsep persepsi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses kognitif aktif individu dalam menerima, menyaring, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan sensorik dari panca indera dan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan individu, serta rangsangan eksternal sehingga menimbulkan respon dan pemahaman yang bermakna tentang lingkungannya.

Walgito (2004) menjelaskan bahwa stimulus hanya menjadi salah satu faktor dalam proses persepsi individu. Selain faktor stimulus terdapat faktor-faktor yang memengaruhi proses persepsi, antara lain:

1. Objek yang dipersepsi

Objek memunculkan rangsangan yang diterima oleh alat indra atau individu. Rangsangan tersebut ada dan berasal dari eksternal maupun dari internal pada setiap individu, hanya saja mayoritas rangsangan terjadi dan berasal dari eksternal.

2. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor berfungsi sebagai penerima stimulus. Untuk meneruskan hasil stimulus yang diterima reseptor diperlukan syaraf sensoris sebagai alat penghubung dengan pusat susunan syaraf, yakni otak.

3. Perhatian

Perhatian merupakan proses pemusatan atau fokus dari seluruh aktivitas individu yang diarahkan kepada sesuatu atau berbagai macam objek. Perhatian menjadi langkah pertama dalam persiapan individu membentuk suatu persepsi.

Proses persepsi menurut Walgito (2004) terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

- 1) Penerimaan atau penyerapan, proses ketika rangsangan eksternal diterima oleh alat indra individu yang menyebabkan adanya gambaran-gambaran tentang objek yang diindra.
- 2) Pemahaman, setelah gambaran-gambaran tersebut muncul kemudian akan ada proses pemilihan, pengelompokkan, perbandingan, dan penggambaran sehingga muncul pemahaman pada individu. Pemahaman yang diperoleh juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
- 3) Evaluasi atau Penilaian, terbentuknya penilaian individu atas suatu objek setelah adanya pemahaman dari individu tersebut.

Teori persepsi dalam psikologi dapat dilihat dari dua pendekatan teoritis mendasar, salah satunya adalah teori *top down* atau biasa disebut dengan teori konstruktif. Persepsi konstruktif dikemukakan oleh Richard L. Gregory. Dalam pandangannya, Gregory memaknai persepsi bukan sebatas proses menerima stimulus melalui indera individu, akan tetapi persepsi merupakan suatu proses konstruktif yang melibatkan inferensi tidak sadar (*unconscious inference*) berdasarkan informasi sensorik dan pengetahuan yang sudah dipunyai sebelumnya. Melalui proses itu, individu secara aktif menafsirkan stimulus-stimulus yang diperoleh sehingga membuahkan suatu pemahaman atau makna terhadap objek yang diamati. Dengan kata lain, persepsi merupakan suatu hipotesis atau hasil interpretasi dari individu yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut pandangan persepsi konstruktif pembentukan dasar persepsi diperoleh dari informasi yang ditangkap oleh indera individu serta melibatkan sumber-sumber lain atau stimulus eksternal (Al-Mahiroh, 2020). Teori *top-down* menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, harapan, dan konteks yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan kata lain, seseorang menggunakan informasi yang sudah ada dalam dirinya untuk menafsirkan dan memahami informasi sensorik yang diterima (Hasanah *et al.*, 2024).

Kajian lebih lanjut tentang persepsi konstruktif menyerdehanakan dari pemikiran Gregory bahwa persepsi konstruktif pada sederhananya didasari oleh 3 hal yang saling berkaitan, yakni *what we sense*, *what we know*, dan *what we can infer* (Sternberg & Sternberg, 2012).

1. *What We Sense (The Sensory Data)* merujuk pada informasi yang didapat melalui indera individu.
2. *What We Know (Knowledge stored in Memory)* merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki,
3. *What We Can Infer (Using high-level Cognitive Processes)* merujuk pada kesimpulan atau interpretasi yang terbentuk berdasarkan 2 tahapan sebelumnya, yakni informasi sensorik dan pengetahuan yang dimiliki individu.

Berdasarkan penjelasan teori persepsi di atas, penelitian ini menggunakan teori persepsi konstruktif Richard L. Gregory sebagai landasan utama dalam menganalisis persepsi siswa terhadap koleksi referensi di Perpustakaan MAN 2 Kudus. Penggunaan persepsi konstruktif juga menggali pengalaman subjektif siswa dalam memandang koleksi referensi, karena pada teori ini persepsi individu muncul atas pemaknaan melalui interaksi antara informasi yang ditangkap indera (*what we sense*), pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki (*what we know*), dan penarikan kesimpulan atau interpretasi (*what we can infer*). Ketiga komponen tersebut memberikan pembahasan yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana persepsi siswa terhadap koleksi referensi terbentuk.

Konteks persepsi pemustaka yaitu pendapat atau pandangan pemustaka terhadap perpustakaan yang terbentuk setelah melalui proses penginderaan, sehingga mendapatkan pandangan atau penafsiran pengalaman (Wahid *et al.*, 2014). Persepsi pemustaka adalah bentuk penilaian, tanggapan, dan respon pemustaka terhadap berbagai informasi yang didapatkan (Haryani, 2017). Sementara itu pendapat lain,

persepsi pemustaka adalah suatu proses dimana pemustaka menerima rangsangan berupa objek atau gejala yang saling berhubungan dan rangsangan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh tiap individu (Afrina *et al.*, 2022). Dapat ditarik intisari bahwa persepsi pemustaka merupakan proses ketika pemustaka menerima dan mengolah rangsangan atau informasi yang diterimanya melalui alat indra sehingga membentuk penilaian, tanggapan, dan respon terhadap perpustakaan.

Pada penelitian ini, persepsi pemustaka tidak didefinisikan sebagai hasil pandangan siswa terhadap perpustakaan secara keseluruhan, melainkan secara khusus sebagai persepsi terhadap pemanfaatan koleksi referensi yang tersedia di perpustakaan Harun Al-Rasyid. Persepsi siswa dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek yang saling berkaitan dengan pemanfaatan koleksi referensi, antara lain pengetahuan siswa mengenai koleksi referensi, pengalaman pemanfaatan koleksi referensi, ketersediaan dan relevansi khususnya dalam pemanfaatan kegiatan riset dan penyusunan karya tulis ilmiah. Peninjauan melalui aspek-aspek tersebut menggambarkan persepsi yang jelas mengenai bagaimana siswa memandang koleksi referensi yang tersedia.

Persepsi siswa terhadap koleksi referensi terbentuk melalui pengalaman siswa ketika berinteraksi dengan koleksi referensi, pengetahuan yang dipunyai seputar koleksi referensi, dan interpretasi yang siswa bangun berdasarkan pengalaman pemanfaatan koleksi tersebut. Proses tersebut sejalan dengan tahapan persepsi menurut Walgito yang meliputi penyerapan stimulus, pemahaman, dan penilaian. Kemudian penjelasan mengenai bagaimana persepsi tersebut terbentuk, penelitian ini

juga menggunakan persepsi konstruktif Gregory melalui konsep *what we sense, what we know, what we can infer*.

2.1.2. Koleksi Referensi

Koleksi referensi adalah kumpulan bahan pustaka sekunder dan tersier yang secara khusus disediakan di bagian rujukan atau referensi. Koleksi-koleksi tersebut terdiri atas sumber informasi yang dibuat untuk menunjukkan informasi khusus atau tertentu dan tidak untuk dibaca secara menyeluruh (Susilowati, 2021). Koleksi referensi adalah jenis koleksi dengan sifat rujukan atau acuan dengan informasi yang termuat mudah untuk diakses. Koleksi referensi memberikan informasi secara detail untuk menjawab pertanyaan pemustaka secara spesifik (Mardiyanto & Syafrizal, 2021).

Koleksi referensi merupakan koleksi yang memberikan penjelasan atas informasi tertentu atau tidak langsung (Yusniah *et al.*, 2023). Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa koleksi referensi merupakan koleksi yang berisikan informasi khusus, penggunaan koleksi referensi tidak diperuntukkan dibaca keseluruhan dan koleksi referensi bersifat rujukan.

Peranan koleksi referensi terbilang krusial dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka seperti sebagai sumber informasi yang asli dan spesifik (Mardiyanto & Syafrizal, 2021). Berbagai jenis koleksi referensi yang tersedia di perpustakaan memuat sumber pengetahuan-pengetahuan yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan pemustaka untuk menemukan informasi yang dibutuhkan secara otentik dan spesifik. Selain itu, koleksi referensi juga berperan sebagai sarana pendukung pendidikan dan penelitian (Mardiyanto & Syafrizal, 2021). Peranan tersebut dapat diperoleh pemustaka dengan memanfaatkan koleksi dalam

berbagai hal terkait penelitian maupun penulisan ilmiah seperti mendalami teori, memperjelas konsep, dan meverifikasi fakta.

Menurut Kalsum (2016) sumber informasi dalam koleksi referensi terbagi menjadi 3, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Sumber primer meliputi: monograf, disertasi, manuskrip, laporan hasil seminar/lokakarya, dan sebagainya. Sumber sekunder mencakup: ensiklopedia, kamus, handbook, direktori, buku tahunan, biografi, abstrak, bibliografi, indeks, sumber geografi. Sumber tersier merupakan bahan terapan dari sumber primer yang berbentuk buku teks. Adapun dalam perpustakaan sekolah, jenis koleksi referensi yang dapat disediakan meliputi: kamus, ensiklopedia, sumber biografi, direktori, almanak, sumber geografis, sumber statistik, bibliografi, indeks, abstrak, buku pedoman dan petunjuk, buku tahunan, dan terbitan pemerintah (Fadhili *et al.*, 2021).

2.1.3. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam lingkungan sekolah yang menyediakan berbagai buku pembelajaran dan buku bacaan untuk mendukung proses belajar mengajar dengan disusun menurut sistem tertentu (Damanik *et al.*, 2023). Termuat dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah bahwa Perpustakaan sekolah/madrasah adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai pusta sumer belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah/madrasah.

Pendapat lain disampaikan oleh Rohmadhani *et al.* (2019) perpustakaan sekolah adalah unit kerja yang menghimpun macam-macam koleksi pustaka, seperti

koleksi berupa buku maupun koleksi pustaka non-buku yang diorganisasi secara sistematis dalam suatu ruang dengan tujuan dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu perpustakaan sekolah menurut Munawaroh *et al.* (2024) adalah fasilitas atau ruang didalam lingkungan sekolah yang ditujukan untuk memberi akses ke siswa untuk memperoleh berbagai jenis literatur, seperti buku, majalah, jurnal, dan media lainnya yang masih berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Dari berbagai konsep perpustakaan sekolah di atas, disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah/madrasah adalah perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah/madrasah yang menjadi fasilitas dan unit kerja dalam menghimpun dan mengelola berbagai koleksi pustaka secara sistematis baik buku maupun non-buku dengan tujuan untuk mendukung proses belajar mengajar.

Perpustakaan sekolah memiliki berbagai peranan selain menjadi fasilitas pendukung proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Indah *et al.* (2025) menyebutkan terdapat beberapa peranan dan fungsi perpustakaan sekolah, antara lain:

1. Perpustakaan sebagai pusat literasi;
2. Perpustakaan sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas siswa;
3. Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran;
4. Perpustakaan sebagai ruang inklusif dan pembentuk karakter;
5. Pendukung pembelajaran kolaboratif dan mandiri;
6. Perpustakaan sebagai pusat kegiatan ekstrakurikuler.

Perpustakaan sekolah dalam menjalankan peranannya didukung oleh adanya berbagai layanan perpustakaan. Dalam regulasi standar nasional perpustakaan sekolah,

layanan yang tersedia paling sedikit meliputi pelayanan baca di tempat, pelayanan sirkulasi, pelayanan referensi, dan pelayanan literasi informasi. Fadhili *et al.* (2021) menyebutkan ada beberapa layanan perpustakaan yang umumnya diselenggarakan oleh perpustakaan sekolah, antara lain:

1. Layanan Sirkulasi

Layanan sirkulasi merupakan bentuk layanan perpustakaan yang paling umum dan lazim dilayankan di setiap perpustakaan. Layanan ini memberikan akses kepada anggota perpustakaan untuk melakukan peminjaman, pengembalian, serta perpanjangan masa pinjam koleksi yang dibutuhkan.

2. Layanan Referensi

Layanan referensi atau bisa disebut juga layanan rujukan, merupakan layanan yang disediakan oleh perpustakaan guna membantu pemustaka dalam menelusuri dan memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber-sumber referensi yang tersedia. Ciri utama layanan ini terdapat pada koleksi referensi atau koleksi khusus yang disediakan sebagai sumber rujukan.

3. Layanan Membaca

Layanan membaca atau layanan ruang baca, merupakan layanan yang terdapat di perpustakaan sebagai sarana bagi para pemustaka untuk memanfaatkan koleksi-koleksi perpustakaan. Layanan ini tersedia karena tidak semua pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan akan meminjam

koleksi, melainkan ada beberapa pemustaka yang datang ke perpustakaan hanya untuk membaca koleksi yang tersedia.

Dalam konteks perpustakaan sekolah, layanan ini dapat dimanfaatkan dengan mengadakan kegiatan *study at library* yang merupakan bentuk kegiatan kerjasama antara pustakawan dengan pendidik. Kegiatan ini bertujuan mendukung proses pembelajaran maupun penelitian sederhana dengan memanfaatkan sumber informasi yang ada di perpustakaan sekolah.

4. Layanan Akses Internet

Layanan akses internet menjadi layanan yang penting untuk diadakan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Penyediaan layanan ini biasanya diimplementasikan dengan menyediakan beberapa perangkat komputer yang dapat digunakan sebagai alat penelusuran informasi oleh pemustaka. Selain itu, layanan pencarian informasi ke sumber database online juga dapat dikembangkan pada layanan ini, dengan tujuan supaya pemustaka dapat mengakses sumber informasi elektronik berupa e-book, jurnal, dan sejenisnya.

5. Layanan Koleksi Audiovisual

Layanan koleksi audiovisual muncul dikarenakan koleksi-koleksi perpustakaan tidak hanya sebatas pada koleksi tercetak saja seperti buku ataupun terbitan berseri. Perpustakaan sekolah saat ini dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengelola koleksi audiovisual seperti kaset, mikrofilm, microfilm, kaset video, CD/DVD dan lainnya. Perpustakaan juga

harus menyediakan sarana pendukung seperti televisi atau alat pemutar lainnya untuk mendukung pemanfaatan koleksi audiovisual tersebut secara optimal.

6. Layanan Fotokopi

Layanan fotokopi dapat disediakan di perpustakaan sekolah supaya pemustaka yang tidak meminjam koleksi bisa difotokopi di perpustakaan. Akan tetapi, pemanfaatan layanan ini terbilang terbatas, koleksi tidak dapat difotokopi secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan perpustakaan dengan memperhatikan Undang-Undang Hak Cipta.

2.2. Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya berisi berbagai artikel dari jurnal nasional maupun internasional yang memiliki topik pembahasan atau kajian pembahasan yang serupa yaitu terkait dengan persepsi pemustaka atau siswa sekolah terhadap koleksi perpustakaan. Peneliti menyadari bahwa topik yang diangkat pada penelitian ini masih belum banyak dilakukan, karena terfokus pada koleksi referensi di perpustakaan sekolah. Maka dari itu, peneliti mencoba memperluas topik untuk mendapat literatur penelitian sejenis sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul “Persepsi Siswa terhadap Layanan Pembaca Perpustakaan di SMP Al-Azhar 32 Padang”. Penelitian oleh Makhira & Erlianti (2025) terbit dalam jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar tahun 2025. Topik pada penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi siswa SMP Al-Azhar 32 Padang terhadap layanan pembaca yang terdapat pada perpustakaan sekolah tersebut. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan pengambilan *sample* menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi siswa SMP AL-Azhar 32 Padang terhadap layanan di perpustakaan sekolah tersebut secara umum masuk dalam kategori baik. Persepsi terhadap layanan referensi mendapat nilai yang paling tinggi diantara layanan yang lain. Nilai tersebut diperoleh karena sebagian besar siswa menilai layanan referensi di perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan informasi mereka, yang mencakup ketersediaan sumber referensi, kemudahan akses, maupun kinerja pustakawan.

Penelitian kedua berjudul “Persepsi Siswa terhadap Pengelolaan Perpustakaan di SMA Negeri 8 Padang”. Penelitian oleh Okta Erza *et al.* (2023) terbit dalam Jurnal *Family Education* tahun 2023. Topik pada penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi siswa SMA Negeri 8 Padang terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan pengambilan sampel secara acak dengan jumlah sebanyak 15% dari total jumlah populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA Negeri 8 Padang terhadap pengelolaan perpustakaan sekolahnya dapat dikatakan baik. Adapun persepsi siswa terhadap koleksi perpustakaan memperoleh skor 87,24% yang masuk dalam kategori baik, sebagian besar siswa menilai jenis koleksi sudah sesuai dengan kurikulum yang dipakai, koleksi *up to date*, pengelompokan yang koleksi yang sesuai dengan subjek.

Penelitian ketiga berjudul “Persepsi Siswa terhadap Koleksi Perpustakaan dalam Menunjang Proses Belajar Siswa SMA Kristen YPKM Ambon”. Penelitian oleh Akihary *et al.*, (2021) terbit dalam jurnal *Acta Diurna Komunikasi* tahun 2021. Topik

pada penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi siswa terhadap koleksi perpustakaan dalam menunjang proses belajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMA Kristen YPKM Ambon terhadap koleksi perpustakaan sekolah tersebut secara umum masuk dalam kategori baik. Penilaian tersebut mencakup kualitas koleksi, kelengkapan koleksi, rasio judul, dan kesesuaian koleksi perpustakaan.

Penelitian keempat berjudul “*Student perceptions of primary school library support: Investigating reading, research, and technology use*”. Penelitian oleh Gray & Thomas (2025) terbit dalam jurnal “*Journal of Librarianship and Information Science*” tahun 2025. Topik pada penelitian ini membahas tentang persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah dengan fokus pada peranannya dalam mendukung kegiatan membaca, penelitian, dan penggunaan teknologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory mixed method*, dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, yakni survei di sekolah dasar sekitar daerah *South East Queensland* untuk mengetahui persepsi siswa, kemudian dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh persepsi siswa secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dengan perpustakaan sekolah dalam peranannya mendukung kegiatan membaca dan akses terhadap koleksi. Namun, persepsi siswa terhadap peranan perpustakaan sekolah dalam kegiatan penelitian masih terbilang rendah, hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas untuk menemukan informasi yang diperlukan.

Penelitian kelima berjudul “*Undergraduate Students Perceptions of University Libraries, Services, Resources, and Pyschical Spaces: A Descriptive Analysis*”. Penelitian oleh Hardin (2025) merupakan disertasi yang terbit dalam jurnal *WKU Student Scholarship* tahun 2025. Topik pada penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi mahasiswa terhadap sumber daya, layanan, dan ruang fisik perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*, dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam menilai perananan perpustakaan terkait sumber daya, layanan, dan ruang fisik perpustakaan terbilang positif.

Penelitian keenam berjudul “*Student Perceptions of Library Services at State Junior High School 7 In Padang City*”. Penelitian oleh Amalia Sari *et al.* (2025) terbit dalam *International Journal of Education* tahun 2025. Topik pada penelitan ini membahas tentang persepsi siswa SMP Negeri 7 Padang terhadap layanan perpustakaan sekolah tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengambilan sample proportional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan perpustakaan secara keseluruhan masuk dalam kategori baik. Hanya saja, pada layanan referensi, siswa menilai bahwa koleksi referensi yang tersedia kurang relevan.

Penelitian ketujuh berjudul “*Faculty and Students’ Perceptions toward Islamic and Law Information Resources and Services*”. Penelitian oleh Kaba & Mostafa (2021) terbit dalam jurnal *Library Philosophy and Practice* tahun 2021. Topik pada penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa dan dosen terhadap sumber daya dan layanan informasi bidang islam dan hukum terhadap gedung dan fasilitas

perpustakaan, ketersediaan sumber referensi, penyediaan layanan referensi, dan sumber daya dan layanan informasi digital. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner secara online. Hasil penelitian menunjukkan adanya persepsi yang positif terhadap penyediaan sumber daya dan layanan informasi.

2.3. Kerangka Pikir



Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya program madrasah berbasis riset di MAN 2 Kudus yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan penelitian dan penyusunan karya tulis ilmiah. Kegiatan tersebut memerlukan sumber informasi yang jelas, sehingga perpustakaan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi siswa melalui penyediaan bahan pustaka, khususnya koleksi referensi. Ketersediaan koleksi referensi dapat mendukung proses pencarian informasi dan kegiatan riset yang dilakukan oleh siswa. Pemanfaatan koleksi referensi oleh siswa kemudian menghasilkan persepsi terhadap koleksi referensi yang tersedia di perpustakaan.

Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, serta penilaian siswa terhadap beberapa aspek koleksi referensi seperti ketersediaan dan relevansi koleksi referensi dalam mendukung kegiatan riset serta penyusunan karya tulis ilmiah.

